BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman seseorang terhadap objek melalui penggunaan panca inderanya, termasuk pendengaran, penciuman, penglihatan, dan perabaan. (Menurut Notoatmodjo S, 2018 dalam Wulandari, 2020).

2.1.1 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo S, (2018*)* Tingkat pengetahuan dalam domain kognitif terdiri dari enam tingkatan berikut :

a. Tingkat Tahu *(Know)*

Pada tingkat ini, seseorang mengingat informasi atau materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan pada tingkat ini mencakup kemampuan mengingat hal-hal yang spesifik, seluruh materi yang telah dipelajari, dan rangsangan yang diterima. Ini merupakan tingkatan pengetahuan yang paling dasar.

b. Tingkat Memahami *(Comprehension)*

Pada tingkat ini, seseorang mampu menjelaskan dengan benar tentang objek yang telah diketahui. Orang yang memahami suatu materi dapat menjelaskan, memberikan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan lain sebagainya terkait objek yang dipelajari.

c. Tingkat Aplikasi *(Application)*

Pada tingkat ini, seseorang dapat menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi atau konteks yang nyata. Kemampuan aplikasi mencakup penerapan hukum, metode, prinsip, dan sejenisnya dalam situasi praktis atau berbeda.

d. Tingkat Analisis *(Analysis)*

Pada tingkat ini, seseorang mampu memecah materi menjadi beberapakomponen dan memahami struktur organisasi serta hubungan antar komponen tersebut.

e. Tingkat Sintesis *(Synthesis)*

Pada tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menyusun atau menghubungkan bagian-bagian informasi menjadi bentuk keseluruhan yang baru. Dalam konteks ini, sintesis dapat mengacu pada menciptakan formula baru atau pola yang berbeda dari yang telah ada sebelumnya.

f. Tingkat Evaluasi *(Evaluation)*

Pada tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menilai objek atau informasi dengan melakukan penelitian berdasarkan standar yang ditetapkan. Evaluasi melibatkan proses kritis dalam mengukur nilai, efektivitas, atau kualitas dari suatu hal berdasarkan kriteria tertentu.

2.1.2 Sikap

Menurut Notoatmodjo S (2014), sikap dianggap sebagai elemen yang sangat signifikan dalam bidang sosio-psikologis. Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak dan berpersepsi. Ini mencakup respons pribadi yang bersifat tertutup terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang terkait, seperti perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, baik atau tidak baik, dan lain sebagainya.

Menurut Notoatmodjo S (2012), terdapat empat tingkatan sikap yang dapat diidentifikasi, yaitu:

a. Tingkat Menerima *(Receiving)*

Pada tingkatan ini, seseorang bersedia menerima dan memperhatikan rangsangan atau informasi yang diberikan kepada objek atau situasi tertentu.

b. Tingkat Merespon *(Responding)*

Tingkatan ini mencakup memberikan respons atau jawaban ketika ditanya, serta aktif dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

c. Tingkat Menghargai *(Valuing)*

Menghargai berarti mendorong orang lain untuk mengambil tindakan. Ini dapat ditunjukkan dengan dorongan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu masalah atau mendiskusikan masalah tersebut.

d. Tingkat Bertanggung Jawab *(Responsible)*

Tingkatan tertinggi adalah bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilih, termasuk menerima segala risiko dan konsekuensi yang mungkin timbul dari pilihan tersebut.

2.1.3 Tindakan

Tindakan adalah bagaimana subjek bertindak terhadap objek. Tindakan ini merupakan hasil dari sikap yang dimiliki oleh subjek tersebut. Meskipun seseorang memiliki sikap tertentu, belum tentu sikap tersebut akan diwujudkan dalam tindakan. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi terwujudnya tindakan, seperti ketersediaan fasilitas atau sarana prasarana yang diperlukan *(*Notoadmodjo S,2016).

Terdapat empat tingkat tindakan yang dapat diidentifikasi:

a. Persepsi *(Perception)*

Persepsi merupakan tingkat pertama tindakan yang melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memilih opsi yang berbeda terkait dengan tindakan yang akan diambil.

b. Respon terpimpin *(Guided Response)*

Tingkat kedua tindakan adalah respon terpimpin, di mana seseorang memberikan respons yang kompeten sesuai dengan contoh atau petunjuk yang diberikan, dan melakukan tindakan tersebut secara berurutan dan tepat.

c. Mekanisme *(Mechanism)*

Tingkat ketiga tindakan tercapai ketika seseorang mampu melakukan suatu tindakan dengan tepat tanpa memerlukan pemikiran atau ketika tindakan tersebut telah menjadi suatu kebiasaan yang terinternalisasi.

d. Adaptasi *(Adaption)*

Adaptasi mencerminkan keterampilan yang telah berkembang seiring waktu, di mana seseorang dapat melakukan tindakan dengan cekatan dan fleksibilitas, mengatasi situasi yang kompleks, dan menyesuaikan tindakan mereka sesuai kebutuhan dan konteks.

2.2 Remaja

Berdasarkan World Health Organization (WHO), remaja merujuk pada populasi yang berada di usia 10 hingga 19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014, remaja mencakup penduduk dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun. Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai mereka yang berusia antara 10 hingga 14 tahun dan belum menikah.

Masa muda, juga dikenal sebagai masa remaja, adalah periode perkembangan yang menghubungkan masa anak-anak dan masa dewasa. Rentang usia ini biasanya dimulai dari 10 hingga 19 tahun. Masa remaja sendiri terbagi menjadi tiga kategori, yakni:

a. Masa remaja awal (10-13 tahun)
b. Masa remaja tengah (14-16 tahun)
c. Masa remaja akhir (17-20 tahun)

2.3 Kulit

Sulastomo (2013) mengungkapkan bahwa kulit adalah bagian terluar dari tubuh manusia yang menutupi seluruh permukaan tubuh. Kulit ini memiliki berat sekitar 7% dari total berat tubuh. Di permukaan kulit terdapat pori-pori atau rongga yang berfungsi sebagai tempat keluarnya keringat. Kulit memiliki berbagai fungsi penting, termasuk sebagai pelindung tubuh dari potensi bahaya, alat indra peraba, pengatur suhu tubuh, dan banyak fungsi lainnya.

2.3.1 Struktur kulit

Struktur kulit terdiri dari tiga lapisan, yaitu epidermis yang merupakan lapisan terluar, dermis (juga dikenal sebagai kulit jangat, korium, atau kutis), dan jaringan penyambung di bawah kulit (juga disebut tela subkutanea, hypodermis, atau subkutis). Untuk memberikan gambaran, Anda dapat membayangkan penampang lintang kulit dan visualisasi dari struktur lapisan.

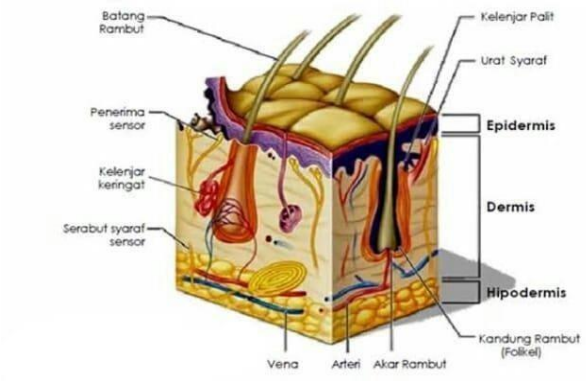

Gambar 2.1 Bagian- bagian kulit

a. Kulit Ari (epidermis)

Epidermis merupakan lapisan terluar dari kulit yang memiliki ketebalan bervariasi tergantung pada wilayah tubuh yang ditutupinya. Lapisan ini memiliki ketebalan paling besar di telapak tangan dan telapak kaki, sementara

ketebalannya paling tipis di kelopak mata, pipi, dahi, dan perut, dengan ketebalan sekitar 0,1 milimeter. Sel-sel dalam epidermis disebut keratinosit.

b .Kulit Jangat (dermis)

Semua elemen berikut dapat ditemukan di lapisan kulit dermis, juga dikenal sebagai dermis: ujung saraf sensorik, kandung kemih rambut, kelenjar keringat, kelenjar minyak (kelenjar palit), arteri darah, dan getah bening. Di dasar folikel rambut, batang rambut terus dibentuk melalui pembelahan sel-sel umbi rambut. Kelenjar minyak, yang terhubung ke folikel rambut, menghasilkan minyak yang mengalir melalui folikel rambut ke permukaan kulit. Kulit dermis, juga disebut kulit asli, memiliki ketebalan sekitar 1-2 mm, yang menyumbang sekitar 95% dari ketebalan kulit secara keseluruhan. Bagian kulit yang paling tipis terdapat di kelopak mata, telapak tangan, dan telapak kaki.

c. Jaringan penyambung (jaringan ikat) bawah kulit (hipodermis)

Lapisan ini merupakan area di mana jaringan adiposa, pembuluh darah, dan limfatik, serta saraf, terdapat beriringan dengan permukaan kulit. Di sini, arteri dan saraf cabang ke lapisan kulit. Jaringan ikat yang membentuk bentuk tubuh, berperan sebagai sumber penyimpanan energi, serta bertugas sebagai bantalan atau penopang benturan untuk organ dalam, hadir pada lapisan ini. Kekhasan jaringan adiposa terletak pada ketebalan dan kedalaman yang bervariasi di sepanjang kontur tubuh, dengan bokong menjadi wilayah yang paling tebal dan kelopak mata menjadi wilayah yang paling tipis.

2.3.2 Fungsi Kulit

a. Fungsi proteksi

Telapak kaki berperan dalam menopang beban tubuh karena dilengkapi dengan lapisan selaput tanduk yang tebal. Demikian pula, pada telapak tangan, kulitnya cenderung mengalami penebalan di daerah ini ketika sering terpapar bahan seperti sabun atau minyak. Ini adalah respon alami kulit sebagai mekanisme proteksi untuk melindungi diri dari paparan bahan-bahan tersebut.

b. Fungsi Absorpsi (penyerapan)

Kulit memiliki peran penting sebagai pengabsorbsi, dan kemampuan kulit untuk mengabsorbsi berbagai zat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ketebalan kulit, tingkat hidrasi, kelembapan, tingkat metabolisme, dan jenis bahan pembawa yang digunakan. Proses absorpsi terjadi melalui celah antara

sel-sel kulit, dengan menembus lapisan epidermis, atau melalui muara saluran kelenjar.

c. Fungsi kulit sebagai eksreksi

Kelenjar kulit memiliki dua jenis, yaitu kelenjar minyak dan kelenjar keringat, yang berfungsi untuk membuang zat-zat sisa hasil metabolisme tubuh, seperti NaCl (garam), urea, asam urat, dan amonia.

d. Fungsi kulit sebagai persepsi

Kelenjar kulit memiliki dua jenis, yaitu kelenjar minyak dan kelenjar keringat, yang berfungsi untuk membuang zat-zat sisa hasil metabolisme tubuh, seperti NaCl (garam), urea, asam urat, dan amonia.

e. Fungsi Kulit sebagai pengatur suhu tubuh

Kulit berperan sebagai pengatur suhu tubuh dengan mengatur produksi keringat dan tingkat kontraksi pembuluh darah pada kulit. Pengaturan tingkat kontraksi pembuluh darah ini dipengaruhi oleh saraf simpatis melalui zat kimia asetilkolin.

f. Fungsi kulit sebagai keratinisasi

Di lapisan epidermis, terdapat sel-sel keratinosit yang secara teratur mengalami regenerasi melalui proses sintesis dan degradasi, membentuk lapisan tanduk yang padat dan kuat.

g. Fungsi kulit dalam pembentukkan vitamin D

Vitamin D diproduksi di kulit melalui proses transformasi 7-dihidroksikolesterol dengan bantuan sinar matahari. Meskipun demikian, kebutuhan tubuh akan vitamin D tidak sepenuhnya terpenuhi hanya melalui cara tersebut, sehinggapemberian vitamin D secara sistemik masih diperlukan.

2.4 Sinar Ultraviolet

2.4.1 Pengertian sinar ultraviolet

Sinar ultraviolet, atau sinar matahari dengan panjang gelombang antara 10 nm hingga 400 nm, tidak terlihat oleh mata manusia secara langsung (Hapsah Isfardiyana , 2014)

2.4.2 Panjang Gelombang Sinar Matahari

Dari berbagai jenis gelombang yang terdapat pada siang hari, salah satu yang mempengaruhi kesehatan adalah sinar ultraviolet (UV). Sinar UV dibagi berdasarkan panjang gelombang menjadi beberapa kategori:

a. UV A (320 nm – 400 nm)

b. UV B (290 nm – 320 nm)
c. UV C (200 nm - 290 nm)

Sinar UV A memiliki kemampuan penetrasi yang lebih dalam dibandingkan UV B, tetapi sinar UV B memiliki tingkat radiasi yang lebih tinggi daripada UV A. Oleh karena itu, radiasi UV B memiliki potensi yang lebih tinggi untuk merusak kulit dan bahkan menyebabkan pertumbuhan kanker kulit.

2.5 Dampak Sinar Ultraviolet (UV)

Manusia memerlukan paparan sinar matahari atau sinar ultraviolet (UV) untuk membantu sintesis vitamin D dan membunuh bakteri. Namun, paparan sinar UV juga memiliki dampak negatif pada manusia, terutama jika terjadi paparan berlebihan atau terlalu lama. Menurut Isfardiyana (2014), dari ketiga jenis sinar UV memiliki ciri-ciri dan tingkat keparahan efek radiasi yang berbeda, berikut adalah beberapa dampak sinar UV pada manusia :

a. Paparan sinar UV B dapat menyebabkan kulit mengalami kemerahan, yang merupakan bentuk iritasi pada kulit akibat terpapar sinar ultraviolet.
b. Kulit dapat terasa terbakar akibat paparan sinar UV B, menyebabkan gejala seperti kulit terbakar.
c. Eritema pada kulit adalah kondisi di mana kulit, terutama pada kaki, mengalami kemerahan dan bengkak akibat paparan sinar UV.
d. Paparan sinar UV juga dapat menyebabkan tumbuhnya katarak, yaitu kondisi ketika lensa mata tertutupi oleh selaput yang menyebabkan penglihatan menjadi kabur.
e. Paparan sinar UV dapat memicu kerusakan fotokimia pada DNA di dalam tubuh, yang dapat menyebabkan pertumbuhan sel kanker.
f. Sinar UV A dapat menembus dermis kulit dan menyebabkan kerusakan pada sel-sel kulit. g. Paparan sinar UV A dapat menyebabkan kulit kehilangan elastisitas, sehingga muncul kerutan pada kulit.
g. Sinar UV dapat memperburuk sel-sel kulit dan menyebabkan berbagai jenis kanker kulit, seperti melanoma, karsinoma sel merkel, karsinoma sel basal, dan karsinoma sel skuamosa.
h. Kehilangan elastisitas kulit disebabkan oleh Sinar UV A, yang mengakibatkan berkurangnya elastisitas kulit dan munculnya kerutan. Sinar UV dapat menembus lapisan dermis kulit, merusak sel-sel dermis kulit sehingga menyebabkan permasalahan tersebut.

i. Sinar UV dapat memperburuk sel-sel kulit dan menyebabkan berbagai bentuk kanker kulit seperti melanoma, karsinoma sel merkel, karsinoma sel basal, dan karsinoma sel skuamosa. Kanker kulit bisa dipicu oleh paparan sinar UV.

2.6 Pengertian Sunscreen

Sunscreen adalah sebuah substansi yang berfungsi untuk melindungi kulit dari radiasi sinar ultraviolet (UV) yang berasal dari matahari. Lotion cair dengan komponen kimia digunakan sebagai bentuk sunscreen ini. Sebelum sinar UV mencapai lapisan kulit, sunscreen dapat menembus permukaan kulit dan menyerapnya. Namun, studi yang dilakukan oleh Pratiwi & Husni pada tahun 2017 menunjukkan bahwa penggunaan sunscreen ini juga dapat menyebabkan kerusakan pada kulit.

2.6.1 Bahan Aktif *Sunscreen*

Sunscreen memiliki dua tipe bahan aktif yang berbeda :

a. Bahan organik ,dikenal sebagai tabir surya kimiawi terbagi menjadi dua kategori :
   i. UV A Filter : Benzophenone, Avobenzone
   ii. UV B Filter : Golongan Cinnamate (oktil metoksisinamat, salisilat, dan polisilikon).
b. Partikel, disebut tabir surya fisik, yaitu ZnO2, TiO2

Sunscreen mengandung berbagai bahan seperti avobenzone, oxybenzone, octocrylene, homosalate, octisalate, dan octinoxate. Bahan-bahan ini berfungsi untuk menyerap sinar ultraviolet dan melindungi kulit dari kerusakan akibat sinar matahari. Namun, perlu diingat bahwa beberapa tabir surya juga dapat mengandung alkohol, pewangi, dan pengawet yang perlu dihindari oleh individu yang memiliki alergi kulit.

2.6.2 Jenis *Sunscreen*

Sunscreen dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti salep, krim, gel, dan semprotan. Hal ini memungkinkan Anda untuk memilih jenis tabir suryayang sesuai dengan jenis kulit dan aktivitas Anda, sehingga memberikan perlindungan optimal dari sinar matahari.

a. Lotion

Tabir surya dalam bentuk lotion cocok untuk kulit normal yang cenderung berminyak, serta kulit yang memang berminyak, karena teksturnya yang ringan dan tidak lengket sehingga mudah merata di permukaan kulit.

b. Cream

Tabir surya dalam bentuk cream cocok digunakan untuk kulit dan wajah yang kering, karena kandungannya yang lebih kaya dan memberikan kelembapan tambahan.

c. Gel

Tabir surya berbentuk gel berbasis air cocok untuk kulit berminyak, terutama digunakan oleh pria, karena memiliki tekstur yang ringan dan tidak berminyak.

d. Spray

Jenis tabir surya spray digunakan untuk area tubuh yang luas, terutama ideal untuk anak-anak karena kemudahan penggunaannya dan sifat praktisnya.

e. Stick

Tabir surya dalam bentuk stick efektif melindungi areayang sempit atau terbatas, seperti sekitar bibir (lip balm dengan SPF 30), hidung, dan lingkaran mata. Cocok digunakan selama beraktivitas karena tahan lama dan tidak mudah mencair sehingga tidak akan menyebabkan iritasi pada mata.

2.6.2 Mekanisme *Sunscreen* di Kulit

Berdasarkan mekanisme kerjanya, terdapat dua kategori *sunscreen*:

a. Penghambat fisik (*physical blocker*)

   Penghambat fisik berfungsi dengan memantulkan sinar UV, menciptakan lapisan buram di permukaan kulit. Tabir surya fisik dapat menyebabkan kulit terasa berminyak karena lapisan yang terbentuk, sehingga beberapa orang mungkin tidak menyukainya.

b. Penyerap untuk bahan kimia (*chemical absorber)*

   Chemical absorber bekerja dengan mengabsorpsi sinar ultraviolet. Bahan ini bekerja melalui reaksi fotokimia dengan menyerap sinar UV sehingga energinya dihamburkan dan mengurangi radiasi yang mencapai epidermis kulit. Hal ini memungkinkan tabir surya untuk menyaring dan mengurangi paparan sinar UV dengan Panjang gelombang tertentu.

2.6.3 Cara memilih *sunscreen*

1. Pilih Tingkat Perlindungan

   Menurut American Dermatology Association (ADA), pilihlah tabir surya yang menyediakan perlindungan spektrum luas, artinya dapat melindungi kulit dari sinar UVA dan UVB. Pilihlah tabir surya dengan SPF 30 atau lebih, yang dapat memblokir 97% sinar UVB, dan pastikan memiliki PA minimum, sesuai dengan rekomendasi dari American Academy of Dermatology.

2. Sesuaikan dengan jenis kulit

i. Kulit berminyak dan berjerawat

   Kulit berminyak dan berjerawat Gunakan tabir surya berbasis air, seperti gel, daripada krim kental, agar lebih mudah diaplikasikan dan cepat meresap ke dalam kulit tanpa menghambat pori-pori.

ii. Kulit kering

   Pilih tabir surya yang mengandung pelembab seperti hyaluronic acid atau ceramide. Tabir surya dengan kandungan pelembab biasanya hadir dalam bentuk lotion, krim, atau salep.

iii. Kulit sensitif

   Untuk kulit yang sensitif dan cenderung alergi, pilihlah tabir surya yang tidak mengandung alkohol, pewangi, dan bahan yang dapat menyebabkan iritasi pada kulit, seperti zinc oxide dan titanium dioxide.

iv. Kulit normal

   Tabir surya dalam bentuk lotion sangat cocok untuk jenis kulit normal karena memberikan kelembapan yang sesuai dan tidak membuat wajah terlihat kering atau berminyak.

2.6.4 Tata Cara Penggunaan *Sunscreen*

Tata cara penggunaan sunscreen perlu diketahui agar produk ini dapat bekerja secara efektif (Adrian, 2018):

a. Oleskan sunscreen 15 / 30 menit sebelum melakukan aktivitas di bawah sinar matahari.
b. Pastikan untuk mengaplikasikan sunscreen secara menyeluruh dan merata, termasuk bagian kaki, belakang kaki, telinga, dan kepala (jika tidak memiliki rambut).
c. Gunakan sunscreen setiap dua jam sekali, terutama jika berkeringat atau berenang.

d. Periksa tanggal produksi dan tanggal kadaluwarsa pada kemasan sunscreen. Pastikan sunscreen yang digunakan masih dalam batas tiga tahun dari tanggal produksi untuk memastikan keamanannya.

2.6.5 Sun Protection Factor (SPF)

Nilai SPF digunakan sebagai perbandingan dari jumlah sinar ultraviolet yang diperlukan untuk menyebabkan eritema minimal atau terbakar pada kulit yang dilindungi oleh tabir surya. Nilai SPF mencerminkan kemampuan produk *sunscreen* dalam mengurangi eritema yang disebabkan oleh radiasi sinar UV. Produk kosmetik yang mengandung sunscreen biasanya menampilkan label dengan kekuatan SPF (Sun Protector Factor) tertentu. Nilai SPF berada dalam kisaran 2-60, dan angka tersebut menunjukkan berapa lama produk tersebut mampu melindungi atau memblokir sinar UV yang dapat menyebabkan kulit terbakar.

SPF memiliki tingkatan yang menentukan seberapa lama kulit manusia dapat terlindungi dari paparan sinar matahari. Berikut adalah tingkatan yang terdapat pada SPF:

a. SPF 10

SPF 10 dapat menahan 90% radiasi sinar UV B dan memberikan perlindungan selama 10 menit x 10 menit = 110 menit atau 1,5 jam.

b. SPF 15

SPF 15 dapat menahan hingga 95% radiasi sinar UV B dan memberikan perlindungan selama 10 menit x 15 menit = 150 menit atau 2,5 jam.

c. SPF 25

SPF 25 dapat menahan 95% radiasi sinar UV B dan memberikan perlindungan selama 10 menit x 25 menit = 4 jam 10 menit.

d. SPF 30

SPF 30 dapat menahan hingga 97% radiasi sinar UV B dan memberikan perlindungan selama 10 menit x 30 menit = 5 jam.

e. SPF 50

SPF 50 dapat menahan hingga 98% radiasi sinar UV B dan memberikan perlindungan selama 10 menit x 50 menit = 8 jam atau lebih. Semakin tinggi nilai SPF yang terkandung, maka semakin lama perlindungan yang diberikan.

2.2 Kerangka Konsep

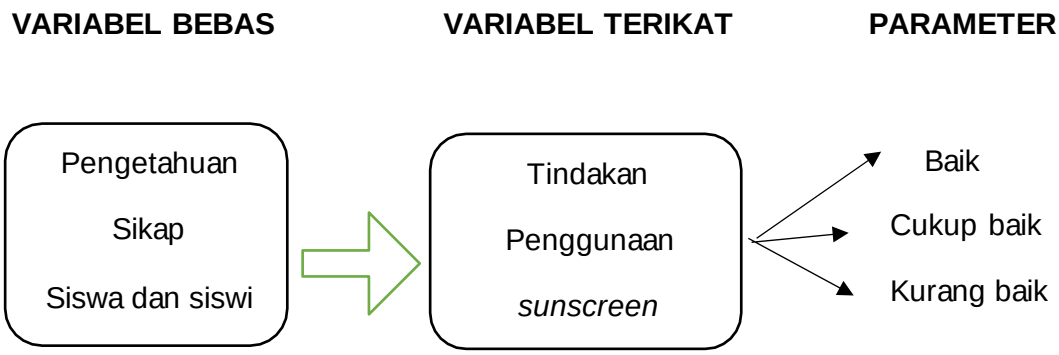

2.3 Defenisi Operasional

a. Pengetahuan
   Pengetahuan adalah tingkat pemahaman siswa tentang penggunaan sunscreen yang diukur dengan skala ordinal menggunakan kuesioner, dengan kategori penilaian yaitu baik, cukup baik, dan kurang baik.
b. Sikap
   Sikap merupakan respons atau pandangan siswa terhadap penggunaan sunscreen yang diukur dengan skala ordinal menggunakan kuesioner, dengan kategori penilaian yaitu baik, cukup baik, dan kurang baik.
c. Tindakan
   Tindakan adalah tindakan atau perilaku siswa terkait penggunaan sunscreen yang diukur dengan skala ordinal menggunakan kuesioner, dengan kategori penilaian yaitu baik, cukup baik, dan kurang baik.

2.4 Hipotesis

Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan Tindakan penggunaan *sunscreen* pada siswa dan siswi SMKS Kesehatan Duri.